

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak serta mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Menurut World Health Organization (WHO, 2023), penggunaan kontrasepsi modern secara efektif dapat menurunkan angka kematian ibu hingga 20% dengan mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Di Indonesia, berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2022), prevalensi penggunaan kontrasepsi modern mencapai sekitar 57%, dengan metode hormonal sebagai pilihan utama.

Salah satu metode kontrasepsi hormonal yang paling banyak digunakan adalah KB suntik. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2023) menunjukkan bahwa KB suntik menjadi metode kontrasepsi paling dominan digunakan oleh akseptor, dengan proporsi lebih dari 60% dibandingkan metode lainnya. KB suntik 1 bulan dan 2 bulan memiliki kandungan yang sama yaitu kombinasi estrogen dan progesteron.

Salah satu efek samping yang paling sering dikeluhkan oleh akseptor KB suntik adalah kenaikan berat badan. Studi oleh Berenson et al. (2023) dan Lopez et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal, khususnya yang mengandung progesteron, berhubungan dengan peningkatan berat badan yang signifikan pada sebagian pengguna. Hormon progesteron dapat meningkatkan nafsu makan, menyebabkan retensi cairan, serta

mempengaruhi metabolisme lemak dalam tubuh (Gallo et al., 2016; WHO, 2022).

Selain itu, penelitian di Indonesia oleh Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 40% akseptor KB suntik mengalami kenaikan berat badan dalam 6–12 bulan penggunaan. Data dari Dinas Kesehatan Jawa Timur (2023) juga melaporkan bahwa keluhan kenaikan berat badan termasuk dalam tiga besar efek samping yang menyebabkan ketidakpatuhan dan penghentian penggunaan KB suntik.

Kenaikan berat badan ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga psikologis dan keberlangsungan penggunaan kontrasepsi. Akseptor yang mengalami peningkatan berat badan cenderung merasa tidak nyaman, menurunnya kepercayaan diri, hingga memutuskan untuk menghentikan penggunaan kontrasepsi tanpa mengganti metode lain (Hubacher et al., 2022). Hal ini dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan dan berdampak pada keberhasilan program KB secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian mengenai perbedaan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 1 bulan dan 2 bulan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas konseling kontrasepsi oleh tenaga kesehatan serta membantu akseptor dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

1.2 Rumusan Masalah

- 1 Berapa kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 1 bulan dalam periode 6 bulan ?

- 2 Berapa kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 2 bulan dalam periode 6 bulan ?
- 3 Apakah terdapat perbedaan kenaikan berat badan antara kedua kelompok tersebut ?

3.1 Tujuan Penelitian

3.1.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 1 bulan dan KB suntik 2 bulan.

3.1.2 Tujuan Khusus

- 1 Mengidentifikasi kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 1 bulan dalam periode 6 bulan.
- 2 Mengidentifikasi kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 2 bulan dalam periode 6 bulan.
- 3 Menganalisis perbedaan kenaikan berat badan antara akseptor KB suntik 1 bulan dan 2 bulan dalam periode 6 bulan.

4.1 Manfaat Penelitian

4.1.1 Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan konseling kepada akseptor KB terkait pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai.

4.1.2 Bagi Akseptor KB / Masyarakat

Memberikan informasi mengenai kemungkinan efek samping KB suntik, khususnya terkait kenaikan berat badan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih alat kontrasepsi.

4.1.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan dasar pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai kontrasepsi hormonal dan dampaknya terhadap kondisi fisik.

